

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau Disabilitas merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan anak yang memiliki keterbatasan akademik, psikis, maupun fisik. Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang mengalami keterbatasan atau kebutuhan fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional yang luar biasa dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sebagaimana tercantum dalam Pasal 5 ayat (3) pada point a Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 mengatur tentang perlindungan hak-hak anak penyandang disabilitas, termasuk mendapat perlindungan khusus dari pencegahan, penelantaran, pelanggaran, eksploitasi, serta kekerasan dan kejahatan seksual. Makhluk hidup dapat terus bertahan hidup dan mempertahankan keturunannya, sehingga tidak dapat menghindari seksualitas. Sementara itu, remaja penyandang disabilitas fisik dan motorik merupakan bagian dari populasi umum remaja. Mereka mengalami gangguan perkembangan pada kemampuan fisik dan motorik sebagian atau seluruh anggota tubuhnya, mengakibatkan kekakuan saraf dan kelainan fisik akibat kerusakan atau kecacatan pada masa perkembangan otak (Nurhastuti *et al.*, 2019). Pelecehan seksual lebih sering terjadi pada anak berkebutuhan khusus dibandingkan anak lainnya. Jika dibandingkan dengan anak lain, anak berkebutuhan khusus menghadapi risiko lebih besar kehilangan empati seksualnya. Padahal, menurut informasi yang dihimpun Badan Pusat Statistik pada tahun 2020, sebanyak 123 anak berkebutuhan khusus menjadi korban kekerasan seksual di lembaga pendidikan.

Catatan tahunan komnas perempuan dalam Rismaryanti (2022:4) tercatat bahwa guru adalah pelaku pelecehan seksual yang paling banyak, dengan persentase masing-masing 90% dan, kepala sekolah dengan persentase masing-masing 10%. Dengan 187 laporan pelecehan seksual terhadap anak berkebutuhan

Elsa Dikeu Septiani, 2023

**PENGEMBANGAN SEX EDUCATION APPLICATION FOR DISABILITIES (SEAD) DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL BAGI ANAK DENGAN HAMBATAN FISIK DAN MOTORIK.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

khusus, proporsi kekerasan pelecehan seksual cenderung meningkat. Melihat data tersebut perlu adanya suatu tindakan preventif dari orang tua, guru di sekolah, bahkan diri anak sendiri tersebut agar tindak atau kasus pelecehan seksual pada anak berkebutuhan khusus terus menurun. Banyak anak belum banyak mengetahui tentang pendidikan seks sejak dini dan banyak orang tua yang kurang memperhatikan masalah seksual anak berkebutuhan khusus termasuk didalamnya anak dengan hambatan fisik dan motorik. Sutjihati Somantri (2014:174) menjelaskan bahwa anak dengan hambatan fisik dan motorik adalah anak yang mengalami suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu akibat kerusakan atau hambatan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk mandiri. Secara umum, anak penyandang disabilitas fisik dan motorik mengalami perubahan yang sama dengan anak lainnya, seperti teman sebayanya, mereka juga mengalami perubahan hormonal, lapar, haus, dan keinginan akan kasih sayang. Pada masa pubertas, remaja akan mengalami perubahan yang nyata, antara lain: mulai tumbuhnya rambut di wajah, ketiak, dan kemaluan, perubahan pola pertumbuhan rambut di seluruh tubuh, dan perubahan siklus menstruasi (bagi wanita). Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menyiapkan para remaja menghadapi perubahan di masa pubertas dan mencegah mereka menjadi korban kekerasan seksual adalah dengan memberikan pendidikan seksual (Puspitasari *et al.*, 2020). Sehubungan dengan adanya periode pubertas yang dialami remaja berkebutuhan khusus sering kali menimbulkan permasalahan, salah satunya adalah masalah sosial. Terdapat dua masalah sosial yang terjadi pada remaja yaitu public-private errors dan stranger-friend errors. Public private errors ditunjukkan dengan menyentuh organ-organ vital atau alat kelamin, mengangkat rok, memainkan alat kelamin untuk mencapai kepuasan di tempat umum, membuka baju atau celana di tempat umum, menyentuh orang lain secara sembarangan, bahkan memeluk orang lain secara mendadak (Pratiwi & Romadonika, 2020). Salah satu jurnal penelitian Amerika Serikat dengan judul “*Are Adolescent Girls With a Physical*

Elsa Dikeu Septiani, 2023

**PENGEMBANGAN SEX EDUCATION APPLICATION FOR DISABILITIES (SEAD) DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL BAGI ANAK DENGAN HAMBATAN FISIK DAN MOTORIK.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Disability at Increased Risk for Sexual Violence?*” menunjukkan bahwa remaja perempuan di Amerika Serikat dengan cacat fisik atau masalah kesehatan jangka panjang berisiko lebih tinggi mengalami kekerasan seksual, 12% anak perempuan berusia 16 tahun dengan disabilitas fisik yang dilaporkan sendiri melaporkan telah mengalami kekerasan seksual. Temuan pada penelitian ini penyandang disabilitas fisik sering digambarkan tidak berdaya, mereka dianggap lebih kecil kemungkinannya untuk menolak atau melaporkan kekerasan seksual. Selain itu, pelaku seksual mungkin juga percaya bahwa korban yang lebih muda, seperti anak-anak usia sekolah, bahkan lebih kecil kemungkinannya untuk mengajukan laporan atau memberi tahu pihak berwenang tentang kekerasan seksual (Alriksson-Schmidt et al., 2010). Powers (2002) mensurvei 200 wanita penyandang disabilitas fisik dan hasilnya 67% wanita melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual. Para peneliti di Israel melakukan studi skala besar terhadap anak berusia 3 hingga 14 tahun yang diduga menjadi korban pelecehan fisik, berdasarkan pernyataan forensik mereka menyimpulkan bahwa anak-anak penyandang disabilitas fisik kurang terwakili di antara antara korban pelecehan seksual (Herskowitz, 2007). Amerika utara tepatnya di Kanada mensurvei 245 wanita hambatan fisik; 40% mengalami pelecehan, 12% pernah diperkosa. Pasangan / mantan pasangan adalah pelaku yang paling umum, diikuti oleh orang asing, orang tua, penyedia layanan, dan mitra kencan.

Salah satu negara di Scandinavia yaitu Norwegia dari rata-rata dalam sampel penelitian sebanyak 104 subjek yang mengaami hambatan fisik dan motoric yang diduga menjadi korban kekerasan seksual, mayoritas korban perempuan adalah 71,2% dan sisanya adalah laki-laki, data ini juga diperburuk dengan pelaku yang memiliki hubungan dekat dengan korban (Åker & Johnson, 2020). Kelompok rentan dalam masyarakat kita, seperti anak-anak dan orang dewasa penyandang disabilitas fisik, tampaknya lebih banyak mengalami insiden kriminal berat seperti pelecehan dan kekerasan seksual daripada populasi pada umumnya (Harrell, 2012; Hershkowitz, Lamb, & Horowitz, 2007; Hughes et al.,

Elsa Dikeu Septiani, 2023

**PENGEMBANGAN SEX EDUCATION APPLICATION FOR DISABILITIES (SEAD) DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL BAGI ANAK DENGAN HAMBATAN FISIK DAN MOTORIK.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2012; Jones et al., 2012; Nixon, 2016; Taylor, Stalker, & Stewart, 2016). Anak-anak penyandang cacat fisik dilaporkan oleh beberapa orang berisiko lebih tinggi mengalami pelecehan seksual daripada kekerasan (Hershkowitz et al., 2007). Kekerasan dan pelanggaran seksual, menunjukkan bahwa hanya sedikit kasus yang diselidiki dan bahkan lebih sedikit yang mengarah pada penuntutan (Beckene, Forrester-Jones, & Murphy, 2017; Murphy et al., 2016; Petersilia, 2001; Wilson & Brewer, 1992). Statistik kejahatan resmi di Norwegia menunjukkan bahwa sekitar 50% kasus kekerasan dan pelanggaran seksual masih belum terpecahkan (Statistik Norwegia, 2018).

Beberapa kasus di India mengenai kekerasan seksual pada anak dengan hambatan fisik dan motorik (Badjena, 2014) Pada Tahun 2013 seorang gadis berusia 12 tahun yang mengalami gangguan fisik diperkosa oleh tetangganya yang berusia 43 tahun. Pada tahun yang sama seorang gadis berusia 16 tahun yang mengalami gangguan fisik diperkosa di Baduria di distrik Parganas 24 Utara Bengal, insiden itu terjadi pada Selasa malam ketika korban diculik oleh sekelompok pria dari sebuah pernikahan yang dia hadiri. Tahun 2014 seorang gadis berusia 16 tahun yang mengalami gangguan fisik yang diduga dibujuk, kemudian diculik dan dikunci di sebuah rumah sebelum diperkosa. Dalam kebanyakan kasus, para korban kejahatan mengenal terdakwa sebelum melakukan pemerkosaan. Dalam beberapa kasus mereka diperkosa oleh kerabat mereka sendiri termasuk sang ayah. Kasus-kasus tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian besar korban diperkosa ketika mereka sendirian dan tidak terlindungi. Sebagian besar korban di bawah umur dan anak-anak terpikat dan dibujuk oleh terdakwa dewasa. Berdasarkan hasil observasi awal pada Bulan Mei 2021 yang dilaksanakan di tempat peneliti bekerja yaitu di Stars Indonesia Academy, peneliti mendapatkan seseorang siswi perempuan dengan hambatan fisik dan motorik yang dalam kesehariannya siswi ini terlalu dekat dengan siswa laki-laki, adanya sentuhan dan lainnya yang hampir dilakukan setiap hari membuat peneliti sangat khawatir. Berdasarkan wawancara awal dengan orang

**Elsa Dikeu Septiani, 2023**

***PENGEMBANGAN SEX EDUCATION APPLICATION FOR DISABILITIES (SEAD) DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL BAGI ANAK DENGAN HAMBATAN FISIK DAN MOTORIK.***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tua dari siswi tersebut pada Bulan Juni 2021 di rumah siswi, bahwa siswi tersebut memang sangat dekat dan terlihat senang apabila berada dekat dengan lawan jenis, orang tua pun khawatir dengan perilaku anaknya. Keterangan dari orang tuanya juga bahwa siswi tersebut memang belum memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seksual, karena orang tua merasa hal yang tabu. Berdasarkan temuan dilapangan dan juga berdasarkan literatur diatas terbukti bahwa seseorang yang mengalami hambatan fisik dan motorik beresiko tinggi untuk mengalami kekerasan seksual. Ketergantungan penyandang disabilitas fisik terhadap orang disekitarnya dalam kehidupan sehari-hari dan hambatan lingkungan seperti aksesibilitas dan peralatan adaptif yang membuat disabilitas fisik kesulitan melarikan diri termasuk situasi yang menyebabkan kekerasan seksual (Alriksson-Schmidt et al., 2010). Sejalan dengan pendapat Marlina (2020) seiring dengan kondisi fisik yang bermasalah menjadikannya tidak berdaya, mudah dimanipulasi, dirayu, sehingga kerap kali terjebak untuk dijadikan objek pelampiasan syahwat oleh orang yang berkepribadian buruk. Terdapat kesamaan dalam beberapa penelitian dipaparkan diatas bahwa yang menjadi pelaku kekerasan seksual kebanyakan orang terdekat dari korban. Pertanyaan yang ada dipikiran peneliti apakah kita harus menunggu dulu sampai terjadi kasus kekerasan seksual di sekitar kita baru melaksanakan tindakan pencegahan. Menurut Noviani P *et al.*, (2018) pada zaman modern tingkat kekerasan seksual justru semakin tinggi dan banyak orang yang menganggap bahwa kasus tersebut merupakan hal yang biasa sehingga memerlukan tindakan pencegahan. Peneliti yang merupakan seorang guru tidak ingin terjadi seperti kasus-kasus diatas menimpa siapapun terutama siswa kami yang mengalami hambatan fisik dan motorik. Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin membantu dengan memberikan pembelajaran tentang pencegahan kekerasan seksual bagi siswa dengan hambatan fisik dan motorik sebagai pencegahan kekerasan seksual yang mungkin akan dialami oleh mereka. Menurut Pratama (2014:1) anak tunadaksa secara umum memiliki keterbatasan dalam sensor motorik, sehingga

Elsa Dikeu Septiani, 2023

**PENGEMBANGAN SEX EDUCATION APPLICATION FOR DISABILITIES (SEAD) DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL BAGI ANAK DENGAN HAMBATAN FISIK DAN MOTORIK.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam proses pembelajaran akan sulit, dalam proses pembelajaran anak tunadaksa tersebut perlu didampingi dan dibantu oleh guru, wali ataupun orang tuanya, dari permasalahan tersebut kita perlu mencoba membuat sebuah aplikasi pembelajaran berbasis teknologi informasi dengan sebagai solusi untuk mempermudah proses pembelajaran anak tunadaksa. Pembelajaran menggunakan teknologi informasi menjadi hal yang bisa dioptimalkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, maka guru dituntut untuk membuat pembelajaran menjadi lebih inovatif yang mendorong siswa dapat belajar secara optimal, baik belajar mandiri maupun pembelajaran di kelas. (Imron, 2019). Peneliti ingin mengembangkan pembelajaran menggunakan teknologi informasi yaitu aplikasi berbasis android. Putra (2012:6) menyebutkan bahwa android adalah sistem operasi untuk telepon seluler yang berbasis linux, android menyediakan platform terbuka bagi para pengembang buat menciptakan aplikasi mereka sendiri untuk digunakan oleh bermacam piranti bergerak. Aplikasi ini dapat diakses dari mana saja dan kapan saja oleh pengguna yang terbatas atau tidak terbatas, dapat diakses di setiap handphone, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna, khususnya anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik dan motorik.. Berdasarkan hasil pencarian di *Play Store* belum ada aplikasi untuk memberikan pengetahuan tentang Pendidikan seks atau pencegahan kekerasan seksual, hal ini menunjukkan bahwa belum ada orang yang memecahkan permasalahan ini dengan mengembangkan aplikasi android. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti mengambil judul penelitian tentang Pengembangan *Sex Education Application For Disabilities (SEAD)* dalam Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual bagi Anak dengan Hambatan Fisik Dan Motorik

## 1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “*Bagaimana pengembangan Sex Education Application For Disabilities (SEAD) dalam meningkatkan Pengetahuan pencegahan kekerasan seksual bagi anak dengan hambatan Fisik dan Motorik?*”

Elsa Dikeu Septiani, 2023

**PENGEMBANGAN SEX EDUCATION APPLICATION FOR DISABILITIES (SEAD) DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL BAGI ANAK DENGAN HAMBATAN FISIK DAN MOTORIK.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana kondisi objektif pengetahuan anak dengan hambatan fisik dan motorik mengenai cara pencegahan kekerasan seksual?
2. Bagaimana cara meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan hambatan Fisik dan Motorik?
3. Bagaimana pengembangan media aplikasi yang dapat meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual anak dengan hambatan Fisik dan Motorik?
4. Apakah media *Sex Education Application For Disabilities (SEAD)* efektif dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual anak dengan hambatan fisik dan motorik?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum adalah menghasilkan media pembelajaran *Sex Education Application For Disabilities (SEAD)* yang dapat meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual bagi Anak dengan Hambatan Fisik dan Motorik. Sementara itu, tujuan khusus adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi objektif pengetahuan anak dengan hambatan fisik dan motorik mengenai aspek-aspek Pencegahan kekerasan seksual.
2. Mendeskripsikan cara meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan hambatan Fisik dan Motorik.
3. Menghasilkan media aplikasi yang dapat meningkatkan pengetahuan pencegahan seksual anak dengan hambatan Fisik dan Motorik.
4. Mendeskripsikan apakah media *Sex Education Application For Disabilities (SEAD)* efektif dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan kekerasan seksual anak dengan hambatan fisik dan motorik.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Pengembangan *Sex Education Application For Disabilities (SEAD)* dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan kekerasan seksual bagi anak dengan hambatan fisik dan motorik diharapkan dapat memberikan manfaat

Elsa Dikeu Septiani, 2023

**PENGEMBANGAN SEX EDUCATION APPLICATION FOR DISABILITIES (SEAD) DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL BAGI ANAK DENGAN HAMBATAN FISIK DAN MOTORIK.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara teoritis maupun praktis. Adapaun manfaat teoritis dan praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Temuan studi ini diperkirakan akan mengarah pada kemajuan ilmiah baru, khususnya di bidang pencegahan seksual pada kaum muda dengan keterbatasan fisik dan motorik. Selain itu untuk memberikan kajian bahwa pengembangan *Sex Education Application For Disabilities (SEAD)* dapat Meningkatkan Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual bagi Anak dengan Hambatan Fisik Dan Motorik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peserta Didik

Temuan penelitian ini akan membantu anak-anak dengan hambatan fisik dan kognitif memahami bagaimana menghindari kekerasan seksual.

b. Bagi Orang tua

Orang tua siswa diharapkan untuk mendapatkan wawasan dari temuan penelitian ini untuk mengajarkan cara pencegahan kekerasan seksual untuk anak.

c. Bagi Guru

Dengan media *Sex Education Application For Disabilities (SEAD)* ini diharapkan menjadi alternatif bagi guru di dalam pembelajaran terkait pemahaman pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan hambatan fisik dan motoric.